

REPRESENTASI GONG DALAM TARI NGERUAI KENEMIAK (ANALISIS POLA DUA ESTETIKA PARADOKS)

Regaria Tindarika, Winda Istiandini, dan Ahadi Sulissusiawan
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan dan Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik
Universitas Tanjungpura dan Universitas Negeri Malang
Alamat Universitas/Institusi Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut,
Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124 Tlp. 08115788999,
E-mail: regaria.tindarika@fkip.untan.ac.id;
windaistiandini.fs@um.ac.id; ahadi.sulissusiawan@yahoo.com

ABSTRAK

Tari Ngeruai Kenemiak memiliki keunikan tersendiri yaitu terdapat penggunaan alat musik Gong sebagai properti tarinya. Gong ini dimainkan selama pertunjukan tari berlangsung. Adapun cara memainkannya dengan dipegang, diayunkan ke atas dan bawah, diinjak, dan diduduki. Dengan menggunakan teori estetika paradoks oleh Jakob Sumarjo, penelitian ini akan dianalisis berdasarkan bentuk properti, cara penggunaannya dalam upacara maupun tari Ngeruai Kenemiak. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Data dianalisis melalui pendekatan semiotik. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Melalui tari Ngeruai Kenemiak tergambar jelas bahwa tari ini mendapat inspirasi dari prosesi adat Ngeruai Kenemiak yang merupakan upacara kelahiran bayi suku Dayak Kantu'. Gong yang setelah dianalisis menggunakan pola dua menggunakan estetika paradoks merupakan representasi dari dunia, siklus kehidupan, serta peran manusia di dalamnya sangat terikat oleh hubungan antar sesama manusia, alam sekitarnya dan juga *Petara* atau Tuhan.

Kata kunci: Representasi, Gong, Tari Ngeruai Kenemiak

ABSTRACT

This research is motivated by Ngeruai Kenemiak dance which has its own uniqueness, namely the use of Gong musical instruments as dance properties. This gong is played during the dance performance. As for how to play it, it is to be held, swinging up and down, being stepped on, and being occupied. Using the paradoxical aesthetic theory by Jakob Sumarjo, this research will be analyzed based on the shape of the property, the way it is used in ceremonies and Ngeruai Kenemiak dance. The method used is descriptive and the form of this research is qualitative. The data are analyzed through a semiotic approach. The techniques carried out in this study are observation, interviews, documentation and literature studies. Through the Ngeruai Kenemiak dance, it is clearly illustrated that this dance draws inspiration from the traditional procession of Ngeruai Kenemiak which is the birth ceremony of the baby of the Dayak Kantu tribe'. Gong, which after analysis using pattern two using

paradoxical aesthetics, is a representation of the world, the cycle of life, and the role of humans in it is very much bound by the relationship between fellow humans, the surrounding nature and also Petara or God.

Keywords: Representation, Gong, Ngeruai Kenemiak Dance

I. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Suku Dayak Kantu' Kapuas Hulu, Ngeruai Kenemiak sudah menjadi ritual yang sangat langka. Hal ini dikarenakan masyarakat Suku Dayak Kantu' sudah tidak bertempat tinggal di rumah *betang*, tapi memilih untuk tinggal di rumah-rumah tunggal hanya dengan keluarga inti. Saat ini rumah *betang* hanya berfungsi untuk kegiatan adat atau balai pertemuan. Dengan fenomena tersebut, ritual Ngeruai Kenemiak sampai saat ini masih dilaksanakan oleh beberapa masyarakat Suku Dayak Kantu', yaitu dalam bentuk seni tari. Dalam artikelnya Melati menyatakan bahwa "Traditional dances are a type of performing arts passed down from previous generations", tari tradisional merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang diturunkan dari generasi sebelumnya (Melati, 2021).

Tari memiliki banyak fungsi, satu di antaranya adalah sebagai pertunjukan. Menurut Jazuli (dalam Hera et al., 2020) tari sebagai pertunjukan memberikan pengalaman estetis kepada penonton yang bertujuan untuk memberikan kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Sesuai dengan perkembangan zaman maka tari Ngeruai Kenemiak menjadi seni yang dapat ditampilkan atau dipertunjukkan dalam berbagai macam acara hiburan.

Tari Ngeruai Kenemiak ditarikan secara berkelompok dengan 8 orang penari dengan peran masing-masing, antara lain; sepasang suami istri (ayah dan ibu) yang berbahagia atas kelahiran bayinya, 2 orang laki-laki sebagai pengawal, serta 4 orang perempuan sebagai dayang-dayang. Selain itu, tari Ngeruai Kenemiak diiringi beberapa alat musik seperti, alat musik gerumong, ketebong, babenai, tawak, gong dan suling.

Tari Ngeruai Kenemiak menggunakan *Handproperty* yaitu Gong. Properti ini dimainkan oleh penari yang memiliki peran sebagai Ayah. Permainan gong dalam tarian ini antara lain penari yang berperan sebagai suami membawa menggunakan satu tangan, kemudian diangkat ke atas dan diletakkan pada punggungnya. Setelah itu dipukul sebanyak 3 kali dan diletakkan di tengah panggung, kemudian penari yang berperan sebagai Ibu menginjak serta menduduki Gong tersebut. Di bagian terakhir Gong tersebut diayun ke atas dan bawah sebanyak 3 kali.

Melihat dari penyajian tari tersebut, ada hal yang tidak biasa, yaitu Gong yang merupakan alat musik bagi suku Dayak dijadikan properti tari yang diinjak dan diduduki dalam Ngeruai Kenemiak. Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait representasi Gong dalam tari Ngeruai Kenemiak. Dengan menggunakan teori estetika

paradoks oleh Jakob Sumarjo akan dianalisa properti tari Gong berdasarkan penggunaannya dalam upacara maupun dalam bentuk tari dan masyarakat penganutnya.

Masyarakat suku Dayak mempercayai adanya Tuhan atau *Petara*, roh-roh nenek moyang dan makhluk yang mendiami suatu tempat atau benda seperti pohon, batu, bukit serta sungai. Kepercayaan ini pula yang mengakibatkan banyak mitologi-mitologi yang berkembang di masyarakat. Mitologi ini antara lain proses terciptanya manusia, turunnya padi dari dunia atas, pernikahan dan kelahiran. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dianalisis lebih lanjut terkait representasi Gong dalam tari Ngeruai Kenemiak yang dikaitkan dari berbagai aspek, seperti penggunaannya dalam upacara maupun tari, bentuknya dan teori-teori yang berkaitan dengan estetika paradoks.

Menurut Soedarsono (1972, h.5) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Adapun menurut Kussudiardjo (1992, h.1) menguatkan pendapat bahwa “seni adalah keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau keindahan yang harmonis”. Tari berdasarkan pada gerakan ekspresif seperti lompatan dan lonjakan kegembiraan seseorang saat memperoleh kesenangan akan membentuk gerak. Gerakan-gerakan inilah yang kemudian mengkristal dan disusun dalam bentuk tarian. Dari berbagai peristiwa sehari-hari kemudian terlahir bentuk-bentuk rangkaian gerak yang diwujudkan dalam bentuk upacara ritual

masyarakat purba (Anggraini, 2016).

Menurut Soedarsono tari tradisional berdasarkan nilai artistik garapannya terbagi menjadi tiga, yaitu primitif (sederhana), tari rakyat dan klasik yang dahulu juga disebut sebagai tari istana. Lebih lanjut Soedarsono menjelaskan bahwa tari primitif adalah tarian yang mengungkapkan kehendak atau keyakinan melalui gerak dengan sangat sederhana (Soedarsono, 1978). Tari klasik berkembang di kalangan raja dan bangsawan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi serta telah pula menempuh jalan sejarah cukup panjang sehingga memiliki nilai tradisional. Tari Rakyat adalah hasil garapan rakyat yang masih tetap sederhana dan banyak berpijak pada peristiwa tradisional.

Menurut Koentjaraningrat tentang ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015). Estetika berasal dari kata Yunani yaitu “*aesthetika*” yaitu hal-hal yang dapat diserap dan ditangkap oleh pancaindera manusia (Pamungkas & Syamsudin, 2019). Menurut Ali estetika adalah teori-teori yang berkaitan dengan keindahan, prinsi-prinsip landasan seni, serta yang berkaitan dalam proses berkesenian seperti; penciptaan, penilaian atau refleksi terhadap karya seni (Ali, 2011). Lebih lanjut Ali menjelaskan bahwa estetika atau filsafat seni mempelajari tentang kerangka kosmosentris (berpusat pada alam), alam hidup dianggap sakral, dan tempat menjadi acuan refleksi. Selanjutnya Ali menyebutkan bahwa

alam merupakan makrokosmos sedangkan manusia adalah mikrokosmos (Ali, 2011).

Sumardjo menjelaskan mengenai konsep paradoks adalah perbedaan yang saling bertentangan tetapi tetap dipertahankan (Sumardjo, 2014). Lebih lanjut (Sumardjo, 2014) menjelaskan bahwa benda-benda yang ada dan diciptakan oleh manusia menyimbolkan paradoks, seperti nyanyian, sesajen, rumah adat, kerajinan, serta alat musik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurmalinda "The symbols can be objects, movements, or words" simbol dapat berupa objek, gerakan, atau kata-kata. (Nurmalinda, 2021).

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Menurut Ramadhan penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti terkait masalah yang dirumuskan harus layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu luas (Muhammad, 2021).

Penelitian ini menggunakan payung etnokoreologi. Menurut Narawati Etnokoreologi berasal dari kata *etno* yang berarti etnis, *koreo* berarti tari (Narawati, 2013). Dengan demikian etnokoreologi mengandung arti ilmu tentang tari-tari etnis.

Terdiri atas latar belakang, tujuan penelitian, teori, metode, dan kontribusi hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan keseluruhan artikel menggunakan font Times New Roman Ukuran 12-Regular (atau miring sesuai dengan bahasa yang digunakan). Baris

pertama tiap paragraf menjorok ke dalam sebesar 8 mm. Spasi yang digunakan sebesar 1,5 spasi.

Pengutipan sumber menggunakan sistem APA (American Psychological Association) dengan sistem Mendeley, tidak menggunakan catatan kaki. Untuk menggunakan Mendeley dalam menuliskan daftar pustaka atau bibliografi serta sitasi dapat digunakan cara sebagai berikut ini: (1) Jalankan Mendeley Desktop, (2) Klik menu Tools >> Install LibreOffice Plugin, (3) Jalankan LibreOffice Writer, akan muncul toolbar Mendeley, (4) Buka dokumen yang akan diberikan sitasi, (5) Mulai memberikan sitasi dengan klik toolbar "Insert Citation", ketikkan nama referensi pada jendela kecil yang muncul atau klik "Go to Mendeley", (6) Lanjutkan dengan memilih referensi yang dikutip, klik "Cite" pada toolbar Mendeley, (7) Lihat kembali pada Libre Office Anda, secara otomatis referensi sudah ditambahkan, (8) Untuk menambahkan bibliografi atau daftar pustaka, klik "Insert Bibliography" pada toolbar LibreOffice, dan (9) Selesai.

Setiap kutipan dalam teks harus dilengkapi dengan sumbernya yang diletakkan dalam tanda kurung, dengan mencantumkan nama belakang penulis dan tahun terbit. Jika kutipan itu berada di dalam kutipan lain, gunakan tanda kutip tunggal untuk kutipan di dalam dan tanda kutip ganda untuk kutipan di luar. Letakkan setiap koreksi, tambahan atau penghilangan di antara tanda kurung persegi. Font yang digunakan adalah Times New Roman ukuran 10 sesuai

dengan contoh pada halaman ini.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang penggunaan Gong dalam tari Ngeruai Kenemiak

Penggunaan properti dalam sebuah tari pasti memiliki alasan yang melatarbelakanginya. Hal tersebut bisa dilihat dari latar belakang pencipta tari tersebut. Khususnya pada tari Ngeruai Kenemiak yang telah diciptakan oleh Rayun (67 tahun) pada tahun 1982, merupakan tari yang terinspirasi dari prosesi upacara adat yang ada di masyarakat suku Dayak Kantu'. Rayun merupakan seniman dari suku Dayak Kantu' yang telah menciptakan banyak tari, satu di antaranya adalah tari Ngeruai Kenemiak yang terinspirasi dari Upacara adat Ngeruai Kenemiak. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibagi pembahasannya menjadi uraian mengenai Upacara adat Ngeruai Kenemiak, tari Ngeruai Kenemiak dan Gong sebagai propertinya.

Menurut Sumarjo (2014) dalam bukunya *Estetika Paradoks*, terdapat pola-pola dasar dalam membedah pola hubungan yang membangun makna tertentu pada setiap budaya suatu masyarakat. Lebih lanjut Sumarjo memaparkan bahwa pola atau sistem hubungan bermakna tersebut bertumpu pada pandangan manusia, bahwa segala yang ada ini merupakan berpasang-pasangan yang saling mengidentifikasi diri, mengekskiskan, melengkapi, meskipun substansinya berlawanan atau bertentangan (hal. 5-6). Terdapat empat pola-pola dasar, yaitu poladua,

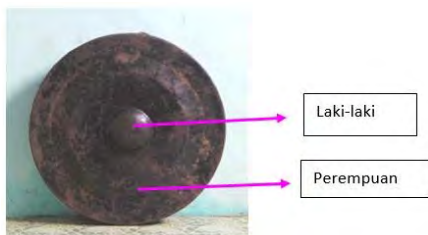
tiga, empat dan lima. Masing-masing pola memiliki karakteristik masyarakat penganutnya masing-masing. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kehidupan masyarakat memiliki makna yang bertentangan namun saling melengkapi, sehingga dapat dikategorikan pemaknaannya ke dalam pola-pola tertentu.

Sumarjo (2014, hal. 137) menjelaskan bahwa karakteristik masyarakat yang menganut pola dua adalah primodial peladang, yang ketergantungan dengan alam, sehingga hidup mereka berpindah tempat (nomaden) dengan berburu dan peramu. Adapun pola dua mempertahankan pemisahan segala hal, dan membiarkan pertentangan dan konflik terus berlangsung, konflik ini seperti pertentangan hidup atau mati, menang atau kalah, atas atau bawah, kanan atau kiri, laki-laki atau perempuan (Sumarjo, 2014, hal 137). Jika dilihat berdasarkan teori tersebut maka suku Dayak Kantu' di Kapuas Hulu menganut sistem pola dua. Hal ini berdasarkan karakteristik masyarakat Dayak Kantu' yang hidup bergantung kepada alam dengan berburu dan meramu, jika tempat tinggal mereka dirasa sudah berkurang sumber makanan, maka mereka akan pindah ke tempat lain. Masyarakat suku Dayak Kantu' juga mempertahankan wilayah kekuasaan dengan cara berperang dengan kelompok suku lain, usaha ini mengakibatkan menang atau kalah di antara mereka. Bagi pihak yang menang maka akan dapat memperbesar dan mempertahankan wilayah kekuasaan, sedangkan pihak yang kalah akan mencari tempat tinggal lain untuk

ditempati.

Hal yang bertentangan tersebut dikenal dengan dualistik antagonistik, yaitu bertentangan namun saling melengkapi yang terkait dengan siklus kehidupan. Kehidupan manusia pasti ada kelahiran, tumbuh berkembang, dan kematian. Dalam kehidupan manusia juga memerlukan aksi dalam mempertahankan hidup dengan menyesuaikan diri dengan alam. Penyesuaian diri ini terkait dengan proses mencari makan, bersosialisasi, dan bereproduksi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kantu' yang melaksanakan upacara Ngeruai Kenemiak dalam rangka mengucapkan syukur atas bayi yang lahir menjadi bagian dan penerus mereka. Ungkapan syukur ini kemudian dikemas dalam bentuk tarian yang dibawakan oleh penari yang berperan sebagai seorang ayah dan ibu, serta dayang-dayang. Dalam tari ini terdapat Gong menjadi properti tari yang dimainkan oleh penari yang berperan sebagai seorang ayah.

Gong jika dianalisis berdasarkan pola dua, maka akan terlihat pada bagian tubuh darigong itu sendiri. Perhatikan gambar berikut. Dapat dilihat bahwa pada tubuh gong itu sendiri mengandung dualisme antagonistik, yaitu laki-laki atau perempuan, atas atau bawah.



Gambar 1. Representasi gong menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Tindarika, 2022)

Sumarjo membagi dunia atas, tengah dan bawah atau makrokosmos, metakosmos, dan mikrokosmos. Manusia mendiami alam semesta yang hidup saling berdampingan dengan makhluk-makhluk lainnya. Sumarjo(2014, hal. 141) manusia, semesta dan alam roh merupakan kesatuan yang terbagi menjadi tiga lapis tingkatan kehidupan. Dalam bagian pencu atau pencon (tonjolan) Gong, melambangkan dunia atas bersifat “laki-laki” yang lazim dalam budaya pemburu peramu, sedangkan pada bagian badan gong melambangkan dunia bawah bersifat “perempuan” tempat di mana lahirnya kehidupan.



Gambar 2. Representasi gong menjadi dunia atas dan bawah (Tindarika, 2022)

Laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang hidup di dunia diberikan akal pikiran dan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan pada jenis kelamin, struktur tubuh, gender, akan tetapi walau berbeda saling mengisi, melengkapi, namun tetap pisah. Dapat dilihat pada tari Ngeruai Kemiak terdapat dua peran yang bertentangan namun saling melengkapi yaitu penari laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu). Dengan adanya peran yang bertentangan namun saling melengkapi ini lahirlah bayi yang kemudian disambut kedatangannya di dunia dengan tari

Ngeruai Kenemiak.

Bagian pencu merupakan simbol dari metakosmos. Bagian badan gong merupakan makrokosmos yang merupakan tempat manusia (mikrokosmos) untuk melakukan siklus kehidupan. Ketiganya merupakan hal yang berbeda namun memiliki keterkaitan yang merupakan satu kesatuan kehidupan. Manusia tidak terlepas dari alam dan kepercayaan. Alam bergantung pada kestabilan siklus kehidupan. Adanya kepercayaan terpenuhinya kebutuhan rohani umat manusia. Hal tersebut tergambar dari suku Dayak Kantu' yang hidup saling berdampingan antara manusia dengan hewan, dan alam sekitar, serta kepercayaannya kepada

Berdasarkan hubungan secara vertikal terjadi antara mikrokosmos dengan metakosmos, sedangkan hubungan secara horizontal adalah mikrokosmos dan makrokosmos. Hubungan secara vertikal terjadi antara manusia dengan Tuhan dan hal-hal gaib yang dipercaya. Secara horizontal merupakan hubungan antara manusia dan alam termasuk makhluk hidup lain di bumi serta roh-roh yang ada di sekitarnya. Dengan adanya hubungan baik maka akan tercipta keseimbangan dan keteraturan hidup. Saling ketergantungan hidup mengakibatkan hubungan dan proses mempertahankannya menjadi berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan dalam pemenuhannya juga akan terus dipertahankan.

Hubungan ini harus selalu selaras dan terus terjaga, agar tercipta keharmonisan serta keteraturan siklus kehidupan pada alam semesta. Hal ini tercermin pada masyarakat suku Dayak

Kantu' yang percaya bahwa dengan melaksanakan upacara Ngeruai Kenemiak maka bayi yang baru lahir akan diberikan keberkatan oleh *Petara*. Hal ini bertujuan agar diberikan kesehatan bayi serta sebagai langkah awal berkenalan dengan tetangga, selain itu juga Ngeruai Kenemiak merupakan tanda dimulainya interaksi dengan alam lingkungannya. Interaksi ini dimaksudkan agar anak bayi yang baru lahir tersebut dapat hidup di dunia dengan baik.

Dalam tari Ngeruai Kenemiak terdapat banyak gerak yang terkait dengan penggunaan properti Gong. Adapun gerak-gerak tersebut akan dibahas secara berurutan dari bagian awal tari hingga akhir. Gerak tari tidaklah sama dengan gerak yang dilakukan sehari-hari oleh manusia. Gerak tari telah mengalami proses penghalusan dan perubahan menjadi lebih indah. Gerak-gerak ini kemudian menjadi sarana koreografer untuk berekspresi dan berkomunikasi dengan penikmatnya. Jika dalam sajian tarinya menggunakan *handproperty*, maka gerak tari akan mengikutid dan menyesuaikan.

Perlakuan dalam penggunaan properti akan terlihat pada gerak-gerak yang dibawakan. Adapun properti yang digunakan dalam tari ini adalah Gong. Gong merupakan alat yang digunakan dalam prosesi upacara adat Ngeruai Kenemiak, sedangkan Rayun terinspirasi menciptakan tari Ngeruai Kenemiak berdasarkan prosesi upacara adat tersebut. Hal ini mengakibatkan munculnya penggunaan properti gong, serta perlakuan- perlakuannya dalam tari ini.

Pada awal adegan tari, penari yang berperan

sebagai ayah membawa gong dengan cara diayun sambil diputar 360°. Menurut penuturan Rayun, gerak ini merepresentasikan bahwa gong yang berbentuk bulat adalah bumi yang berputar di porosnya. Dengan adanya perputaran bumi maka kehidupan akan terus berjalan. Siklus kehidupan ditandai dengan adanya kelahiran dan kematian. Manusia tumbuh dan berkembang dari dalam kandungan hingga dewasa dan menua. Dimulaidari dalam kandungan, jadi bayi, batita, balita, mengalami pubertas yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan dan menjadi remaja. Perempuan akan mengalami pubertas dengan ditandai menstruasi, sedangkan laki-laki melalui tahap mimpi basah. Pubertas juga diikuti dengan perubahan fisik, emosi dan cara berpikir. Fase selanjutnya adalah kehidupan rumah tangga, hingga meneruskan keturunan dengan memiliki bayi. Setelah manusia menua maka akan mengalami kematian. Begitu seterusnya yang terjadi pada siklus kehidupan manusia yang tergambar dari permainan gong di bagian awal tari Ngeruai Kenemiak.



Gambar 3. Penari yang berperan sebagai ayah memutar gong (Firman, 2017)

Tahap selanjutnya adalah memikul gong. Gerakan ini merupakan simbolisasi dari tugas yang diemban oleh kepala keluarga yaitu seorang ayah. Gerakan ini menunjukkan kekuatan dan keperkasaan seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Laki-laki yang mengemban tugas sebagai pencari nafkah dan melindungi keluarganya. Dengan mengemban tugas yang berat tersebut direpresentasikan melalui gerak memikul gong sambil melakukan gerak *locomotion* atau berpindah tempat ke kanan dan ke kiri, dari awal masuk ke dalam hingga berada di tengah panggung.



Gambar 4. Gerak memikul gong (Firman, 2017)

Masih di adegan yang sama, terdapat gerakan memukul gong. Gong dipukul sebanyak 3 kali menunjukkan proses memanggil *Petara*, roh-roh sekitar dan masyarakat untuk berkumpul. Gong pertama dibunyikan menandakan dipanggilnya *Petara*. Gong kedua dibunyikan menandakan dipanggilnya roh-roh sekitar. Pukulan gong ketiga menandakan dipanggilnya masyarakat sekitar hingga yang ada di ladang untuk berkumpul dan menghadiri prosesi Ngeruai Kenemiak. Dalam pelaksanaan upacara adat

Ngeruai Kenemiak semua ini dihadirkan saat sebelum prosesi adat dimulai yaitu pada proses *ngitau* atau *biau*. Tujuannya adalah untuk mengundang para tamu untuk hadir dalam upacara adat ini. Terinspirasi oleh prosesi ini, Rayun melakukan stilisasi dan disitorsi prosesi pemukulan gong ke dalam bentuk gerak tari yang diwujudkan melalui gerak memangu gong sambil dipukulkan dengan menghadap ke depan sebagai simbol memanggil *Petara*, ke kanan untuk roh-roh sekitar, dan yang terakhir menghadap ke kiri memanggil masyarakat untuk berkumpul.



Gambar 5. Gerak membunyikan gong (Firman, 2017)

Penari yang berperan sebagai ayah kemudian naik ke atas gong dan melakukan gerak tari. Hal ini menyimbolkan bumi yang kokoh sebagai tempat hidup manusia. Manusia hanyalah makhluk yang lemah dan harus memiliki pijakan. Sebagai seorang ayah, tidak hanya fisik yang harus kuat, mental kuat juga harus dimiliki. Seorang laki-laki juga harus memiliki pendirian yang kokoh, agar dapat menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Hal tersebut tercermin pada gerak penari menaiki gong.



Gambar 6. Gerak naik ke atas gong (Firman, 2017)

Setelah selesai di bagian awal tari, kemudian masuk ke bagian inti tari Ngeruai Kenemiak. Bagian inti ini merupakan representasi dari kegiatan dalam upacara adat Ngeruai Kenemiak yaitu *sengkelan*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya *sengkelan* adalah di mana masyarakat telah berkumpul dan melakukan prosesi mengoleskan darah ayam ke kening bayi. *Sengkelan* ini dilakukan secara bergilir ke orang-orang yang dimuliakan orang tua bayi. Biasanya yang melakukan *sengkelan* adalah kerabat orang tua dari bayi yang baru lahir atau para tetua pemangu adat.



Gambar 7. Adegan para penari masuk ke dalam panggung (Firman, 2017)

Pada tari Ngeruai Kenemiak ditunjukkan pada adegan sekumpulan penari masuk ke dalam panggung. Kemudian penari yang berperan sebagai ibu naik ke atas gong. Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri sekaligus ibu akan menempati tempat teraman dan nyaman

yang telah disiapkan oleh suaminya. Tempat yang nyaman dan aman akan membuat diri khususnya bayi terlindungi.



Gambar 8. Ayah menggendong bayi untuk melakukan prosesi *sengkelan* (Firman, 2017)

Kemudian datang ayah yang menggendong bayinya. Bayi tersebut digendong untuk dibawa dan diperlihatkan kepada masyarakat terutama orang yang akan melakukan *sengkelan* kepadanya. Setelah melakukan *sengkelan*, bayi dikembalikan ke ibunya untuk disusui. Hal tersebut tercermin pada adegan tari yang ada pada bagian inti dalam tari Ngeruai Kenemiak.



Gambar 9. Prosesi *sengkelan* (Firman, 2017)

Para penari melakukan gerakan sesuai dengan peran yang dimainkan masing-masing. Seorang ibu menari di atas gong sebagai perwujudan hidup di bumi dan sebagai tempat lahirnya kehidupan darinya. Seorang ayah yang menggendong dan membawa bayinya untuk melakukan prosesi *sengkelan*. Para pengawal dan dayang berperan sebagai masyarakat sekitar yang hadir dalam prosesi adat tersebut.

Pada bagian inti juga terdapat pola lantai yang melingkar dan berputar. Hal ini menunjukkan siklus kehidupan manusia. Hidup di dunia pasti akan mengalami lahir dan kematian. Tugas manusia adalah hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, baik secara horizontal maupun vertikal. Hal tersebut agar tercipta keseimbangan dan pemenuhan hidup manusia baik lahir maupun batin, fisik maupun rohani.



Gambar 10. Para dayang membentuk pola lantai lingkaran (Firman, 2017)

Setelah bagian inti selesai dilakukan kemudian masuk ke babak terakhir. Babak terakhir ini mencerminkan pada tahap setelah prosesi *sengkelan* selesai dilakukan. Mengucapkan syukur kepada *Petara* adalah hal wajib yang dilakukan setelah selesai melakukan seluruh prosesi dalam upacara adat Ngeruai Kenemiak. Dalam tari Ngeruai Kenemiak ditunjukkan dengan mengangkat tinggi gong. Seorang penari yang berperan sebagai ayah melakukan gerak mengayun ke atas sebanyak 3 kali menandakan ucapan terimakasih kepada *Petara* dan roh-roh lain yang bersedia hadir dalam prosesi adat. Gerakan tersebut diikuti oleh penari lain yang mengangkat tangan ke atas seperti menyembah. Gerakan ini merupakan penghormatan kepada *Petara* yang dianggap hidup di dunia atas sebagai tempat manusia memohon dan meminta

perlindungan secara rohani.



Gambar 11. Gerak Mengayunkan gong ke atas sambil diikuti oleh penari lain (Firman, 2017)

Adegan kemudian dilanjutkan oleh Ayah dari bayi yang menjamu para tamu yang hadir. Jamuan tersebut ditujukan sebagai perhormatan dan rasa terimakasih kepada para tamu yang telah hadir. Hal tersebut dimunculkan pada adegan para penari mengikuti gerak yang dilakukan oleh penari yang berperan sebagai ayah. Gerakan yang dilakukan sambil membentuk pola rantai lingkaran yang dilakukan terus menerus hingga ke luar dari areapanggung. Adegan ini merupakan bagian akhir dari tari Ngeruai Kenemiak sekaligus penutup dan berakhir pula permainan alat musik.



Gambar 12. Gerak keluar dari panggung (Firman, 2017)

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui representasi dari gong yang digunakan dalam tari Ngeruai

Kenemiak. Gong menyimbolkan bumi, tempat hidup manusia, bahkan menunjukkan peranan representasi dari upacara adat Ngeruai Kenemiak yang dilakukan. Gong tidak hanya digunakan sebagai alat musik saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari gong juga sebagai media komunikasi dan tanda peringatan bagi warga suku Dayak Kantu' juga digunakan sebagai properti yang dimainkan dalam tari Ngeruai Kenemiak.

III. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa Gong dalam tari Ngeruai Kenemiak merupakan representasi dari penggunaan gong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Dayak Kantu' maupun sebagai alat musik. Gong yang berfungsi sebagai media untuk memanggil masyarakat saat akan dilaksanakannya upacara adat dihadirkan dalam tari yang dibawakan ketika penari membunyikan gong sebanyak 3 kali menggunakan tangannya. Gong yang setelah dianalisis menggunakan pola dua menggunakan estetika paradoks merupakan representasi dari dunia, siklus kehidupan, serta peran manusia di dalamnya sangat terikat oleh hubungan antar sesama manusia, alam sekitarnya dan juga *Petara* atau Tuhan. Melalui tari Ngeruai Kenemiak tergambar jelas bahwa tari ini mendapat inspirasi dari prosesi adat Ngeruai Kenemiak yang merupakan upacara kelahiran bayi suku Dayak Kantu'. Dengan dilaksanakannya upacara ini diharapkan bayi yang baru lahir akan siap hidup di dunia, tidak salah dalam melangkah, dan menjadi pemimpin dalam kehidupan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Ali, M. (2011). *Estetika pengantar filsafat seni*. Sanggar Luxor.
- Anggraini, D. (2016). *Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat*. 9 (3), 287–293.
- Hera, T., Hera, T., & Pendahuluan, I. (2020). Fungsi tari Tanggai di Palembang. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(1), 64–77.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Melati, A. (2021). “Indonesian Dance Education in Taiwan Methods and Experiences as a Teacher” (pp. 76–86). *Journal of Urban Society’s Arts*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jousa.v8i2>
- Muhammad, R. (2021). *metode deskriptif*. CiptaMedia Nusantara.
- Narawati, T. (2013). *Proceeding international seminar on languages and arts (ISLA-2) FBS UNP, Padang, 5-6 October 2013 : empowering theories and pedagogical application of languages and arts*. Proceeding FBS Universitas Negeri Padang of the International Seminar on Languages and Arts.
- Nurmalinda. (2021). “Symbolic Interactionism in Ceremonies of Ritual Medicine in Malay Society in Riau Province”. *Journal of Urban Society’s Arts*, 8, No 2(113), 98–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/jousa.v8i2>
- Pamungkas, J., & Syamsudin, A. (2019). *Survei Pembelajaran Kearifan Lokal di Taman Kanak-Kanak Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. 5, 1–20.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia Press.
- Sumardjo, J. (2014). *Estetika Paradoks*. Sunan